

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tunarungu merujuk pada suatu keadaan gangguan pendengaran yang dapat dibedakan ke dalam katagori *deaf* (tuli), dan *hard of hearing* (masih ada sisa pendengaran). Orang tuli adalah orang yang mempunyai gangguan pendengaran pada 70 dB ISO, atau lebih. Gangguan pendengaran dapat mempengaruhi pemahaman pada orang yang bicaranya pelan, walaupun telah menggunakan *Hearing Aid*, sedangkan orang yang tergolong yang mempunyai sisa pendengaran mempunyai gangguan pendengaran antara 35-69 dB ISO, hal tersebut dapat menyulitkan namun masih dapat memahami pembicaraan orang lain. (Pickering,1988:4).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan istilah umum untuk menunjukkan ketidakmampuan pendengaran (*deaf*) dan kekurangan pendengaran (*hard of hearing*) seseorang yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau tidak berfungsi pada alat pendengaran, sehingga mengakibatkan perkembangan bahasa terhambat dan memerlukan pelayanan khusus dalam mengembangkan potensinya.

Ketidak mampuan seorang tunarungu berbicara secara normal, bukan karena kerusakan mekanisme bicara tetapi karena tidak dapat mendengar dengan baik, sehingga menyebabkan siswa tunarungu mempunyai problem yang menyeluruh dalam berbicara. Siswa dengan kelainan pendengaran akan mengalami masalah : kerusakan dalam penyesuaian volume suara, kualitas

suara yang kurang menyenangkan, artikulasi bicara yang miskin, dan miskin dalam kalimat, ritme bicara. (Depdikbud,1975).

Dalam perkembangan bahasa mereka mengalami kesukaran mempelajari arti kata, sehingga mereka mengembangkan konsep melalui manipulasi gerak bibir. Karena ketunarunguan yang dialaminya, maka muncul perasaan harga diri kurang dan mudah curiga terhadap orang lain, akibatnya mereka tidak dapat menyesuaikan diri atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial sehingga mereka tidak dapat mewujudkan diri dalam kehidupannya. Sebagaimana layaknya orang normal, seorang tunarungu juga mempunyai kebutuhan antara lain: (1) cita-cita dalam kehidupannya, (2) ingin mendapatkan pendidikan dan ingin masa depan yang baik, (3) ingin berkeluarga dan mendapatkan pekerjaan yang layak, (4) ingin mendapatkan informasi/berkomunikasi tentang pekerjaan, (5) ingin ada yang memberikan motivasi bahwa keadaan dirinya tunarungu, (6) ingin ada bimbingan sebagai tempat berkonsultasi tentang pekerjaan, (7) ingin mempunyai pengetahuan /keterampilan yang menunjang untuk pekerjaan, (8) ingin ada pengakuan dari keluarga, masyarakat dan perusahaan-perusahaan swasta maupun pemerintah.

Billi (penyandang tunarungu) menuturkan dalam Pikiran Rakyat 14 Juni 2012, masih banyak diskriminasi yang diterima teman-teman sesama tunarungu, khususnya dalam memperoleh pekerjaan. Penolakan dari perusahaan-perusahaan kala mengajukan lamaran pekerjaan karena kondisi fisik sebagai tunarungu (hambatan masalah komunikasi) masih tidak peduli. Terbatasnya kemampuan dan sempitnya peluang dalam mendapatkan

pekerjaan dimana hak-hak penyandang cacad masih belum terpenuhi padahal sudah ada peraturan yang mengaturnya seperti UU No 13 tahun 2003 tentang hak penyandang cacad untuk mendapatkan pekerjaan, UU No 4 tahun 1997 tentang kesejahteraan penyandang cacad dan Peraturan Daerah (Perda) Jawa Barat No 10 tahun 2006 tentang penyelenggaraan perlindungan penyandang disabilitas.

Data empirik alumni SLB-B di Bandung dalam GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) tahun 2011 memaparkan bahwa, siswa tunarungu yang sudah lulus di SLB-B yang belum bekerja sebanyak 75 %, yang sudah bekerja sebanyak 20 %, dan yang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi sebanyak 5 %.

Berdasarkan data di atas, maka pihak sekolah sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan dan membentuk kemampuan diri siswa tunarungu untuk merencanakan masa depan. Namun, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh pihak sekolah, antara lain: bagaimana pihak sekolah dapat mengupayakan jaminan pendidikan lanjut? Dan bagaimana setelah peserta didik ini dapat menyelesaikan pendidikan di SLB-B ? Apakah mereka dapat bersaing dan memiliki karir yang layak di dunia yang memandang ketunarunguan sebagai sebuah kelainan, ketidakmampuan, dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya? Sampai saat ini hanya beberapa penyandang tunarungu yang mendapatkan kesempatan untuk bersaing dan memiliki karir yang layak. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil penelitian Wagino (2002: 57)

menunjukkan, bahwa siswa tunarungu yang berhasil mengembangkan karirnya dengan baik hanya sebanyak 7%.

Berkenaan dengan permasalahan tunarungu di atas, maka upaya mempersiapkan penyandang tunarungu memasuki dunia kerja boleh dikatakan mutlak adanya, mengingat mereka akan kembali ke masyarakat dan hidup pada zaman yang terus berubah dengan cepat. Perubahan-perubahan itu mencakup seluruh segi kehidupan, yang membutuhkan kemampuan beradaptasi dan persaingan yang sangat ketat. Dengan demikian, siswa tunarungu dituntut mempunyai keterampilan yang dapat diandalkan untuk bekal hidupnya. Oleh karena itu, mengingat jenjang pendidikan mereka yang terbatas maka sejak awal pihak sekolah dituntut untuk memberikan pelayanan bimbingan pengembangan karir yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu.

Fakta di lapangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan pengembangan karir di 5 (lima) SLB-B Kota Bandung menunjukkan beberapa permasalahan, antara lain: pertama, bimbingan secara khusus yang berkaitan dengan karir belum dilaksanakan secara sistematis mengacu kepada kebutuhan dan perkembangan karir; kedua, bimbingan kepada siswa tunarungu untuk penyaluran guna bekerja belum dilaksanakan; ketiga bimbingan pengembangan karir belum dikelola secara formal, tetapi masih dilaksanakan secara non formal; dan keempat, bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu yang sudah lulus belum diberikan bekal keterampilan yang mengarah kepada karir untuk hidup bermasyarakat. Namun demikian, pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan guru pada saat ini merupakan suatu kesinambungan dan

integrasi dalam keseluruhan program kurikulum pendidikan di SLB-B. Siswa tunarungu mengharapkan bimbingan pengembangan karir dapat diselenggarakan secara formal, karena hal ini sangat dibutuhkan oleh siswa tunarungu untuk menghadapi masa depan yang bisa mandiri. Dengan demikian, para guru mengharapkan adanya model bimbingan pengembangan karir yang bisa dijadikan acuan untuk membimbing siswa tunarungu akan karir dan bekal mengenai pengetahuan bimbingan pengembangan karir yang memadai. Selain itu, para guru juga mengharapkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan pengembangan karir harus dilaksanakan secara sistematis, lembaga hendaknya mempunyai data atau assesmen tentang kondisi siswa tunarungu dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswa tunarungu mengenai karir terlebih dahulu. Dengan demikian, kebutuhan siswa tunarungu tentang karir tidak akan lagi kehilangan arah, karena sudah diarahkan/disalurkan oleh lembaga (SLB-B). Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Khusus (2007:36) menyebutkan, bahwa kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Disamping itu, untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling ditujukan guna mengembangkan kreativitas dan karir. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Fungsi bimbingan pengembangan karir di SLB-B adalah menyelenggarakan seluruh layanan bimbingan yang penekanannya pada pemberian informasi dan bantuan kepada siswa tunarungu dalam menyusun rencana pendidikan lanjutan dan rencana pilihan pekerjaan. Temuan empirik dalam penelitian Gunawan (2004) menunjukkan, bahwa siswa tunarungu di SLB-B Cicendo Bandung sangat membutuhkan layanan informasi karir. Keadaan ini menggambarkan bahwa tujuan pelayanan bimbingan di sekolah, khususnya pelayanan bimbingan karir adalah untuk membantu siswa dalam memahami diri sendiri, lingkungan kerja, nilai-nilai, hambatan-hambatan dan cara mengatasinya sampai pada bagaimana siswa dapat mengambil keputusan tentang masa depan pekerjaannya sehingga membuka wawasan dan cakrawala berfikir mereka.

Bagi siswa tunarungu yang telah memasuki jenjang SMPLB/ SMALB, rencana pendidikan dan pilihan pekerjaan tersebut merupakan dua hal yang berkaitan erat, karena sasaran tujuan akhir pendidikan lanjutan adalah untuk menentukan pekerjaan. Dalam menentukan pendidikan lanjut dan menentukan pekerjaan ini bergantung kepada pribadi siswa tunarungu masing-masing dan kehidupan lingkungan yang berkembang. Era kehidupan yang berkembang merupakan tantangan yang akan memberikan pengaruh kepada siswa tunarungu dalam merencanakan karir, membuat keputusan karir, dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, bimbingan pengembangan karir ini tidak sekedar membantu siswa tunarungu dalam memilih jenjang karir yang akan digelutinya, namun juga membimbing pribadi

yang kuat untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Sementara itu, bimbingan pengembangan karir merupakan suatu proses bantuan kepada siswa tunarungu yang membutuhkan pengembangan karir sesuai dengan kebutuhannya, cara memahami diri, memahami berbagai jenis karir, memilih menentukan karir yang sesuai dengan keadaan dirinya, tuntutan yang berkembang dan tantangan yang ada di lingkungan, serta merealisasikan pilihan karir dengan mengatasi permasalahan yang ditemukan. Pernyataan National Guidance Assosiation (dalam Wijaya, 1994) menyebutkan, bahwa bimbingan karir adalah suatu proses pemberian bantuan atau layanan penerangan/informasi, pengalaman dan nasihat kepada individu untuk memilih, menyiapkan, menyesuaikan dan menetapkan dirinya dalam suatu pekerjaan. Guru bimbingan dan konseling (konselor) dalam layanan bimbingan karir kepada siswa tunarungu mempunyai tugas memberikan bantuan berupa informasi mengenai pendidikan lanjutan, dan perencanaan pekerjaan, sesuai dengan minat dan kemampuan siswa tunarungu, pemberian nasihat atau pemecahan masalah tentang hambatan-hambatan yang mungkin dialami, dan memahami dirinya serta nilai-nilai merencanakan masa depan.

Disebutkan pula dalam KTSP Pendidikan Khusus (2007:36) bahwa kegiatan pengembangan diri berupaya untuk memberikan pelayanan konseling difasilitasi/dilaksanakan oleh konselor, dan kegiatan ekstra kurikuler yang dapat dibina oleh konselor, guru dan atau tenaga kependidikan lain sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan

untuk mengembangkan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sementara, Program pendidikan yang telah digariskan secara yuridis formal oleh pemerintah merupakan salah satu setting diselenggarakannya pendidikan khusus, diperuntukkan bagi peserta didik yang menyangkut kelainan, khususnya kelainan pendengaran dan bicara (tunarungu), tetapi seluruhnya diselenggarakan oleh sekolah luar biasa bagian B (SLB-B). Salah satu kegiatan pendidikan dan kepedulian dalam penelitian ini adalah layanan pengembangan diri, khususnya bimbingan karir.

Thomas Ellis (dalam Nurihsan J: 1990) menyebutkan, bahwa model bimbingan menekankan tiga aspek pengembangan diri, yaitu: (a) pengembangan pemahaman diri dan keterampilan-keterampilan antar pribadi, (b) pengembangan peran-peran dalam berbagai setting dan peristiwa kehidupan, (c) pengembangan perencanaan karir kehidupan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, menunjukkan bahwa model bimbingan secara umum menekankan tiga aspek pengembangan diri bagi peneliti dalam merumuskan model dan mengambil salah satu aspek pengembangan diri, yaitu: pengembangan perencanaan karir kehidupan, model bimbingan perkembangan karir yang berfokus pada upaya membantu siswa tunarungu dalam memenuhi kebutuhan, pemenuhan keputusan-keputusan yang dibuat dan pelayanan merencanakan kehidupan siswa. Bimbingan pengembangan karir ini membantu siswa tunarungu dalam memahami berbagai jenis pekerjaan dan industri yang ada di dunia kerja, membantu mengembangkan keterampilan dalam mengumpulkan informasi dari berbagai

sumber yang relevan dan menggunakannya untuk membuat keputusan yang rasional, dan mendorong siswa dalam menganalisis nilai-nilai pribadi yang ada kaitannya dengan prospek perencanaan dan keputusan karir hidupnya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka model bimbingan pengembangan karir (*Developing a Guidance Model*) bertujuan untuk menentukan kebutuhan siswa dan mengevaluasi keefektifan operasional model. Model ini mencakup 4 (empat) tahap kegiatan, yaitu: pendahuluan, perencanaan, pengembangan dan keefektifan. Tahapan-tahapan ini harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut, antara lain: (1) pelaksanaan bimbingan pengembangan karir di SLB-B yang terdiri atas: a) kebutuhan-kebutuhan yang menunjang akan karir, b) pemasalahan siswa tunarungu, dan c) mengadakan test pendengaran untuk mengetahui ambang pendengaran tiap siswa tunarungu; (2) mengembangkan model hipotetik bimbingan pengembangan karir yang terdiri atas: a) model hipotetik bimbingan pengembangan karir di SLB-B, b) pengujian model hipotetik bimbingan pengembangan karir, dan c) model hipotetik bimbingan pengembangan karir yang sudah diuji kelayakan; (3) efektivitas model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu guna memenuhi kebutuhannya dan perkembangan karir.

Model bimbingan pengembangan karir tersebut dirancang berdasarkan pendekatan perkembangan karir yang fokus pada kebutuhan, kekuatan, kesadaran diri, kesadaran pendidikan, kesadaran karir, kesadaran ekonomi, minat dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan karir siswa

tunarungu dan menunjukkan bagian penting dan intergal dari keseluruhan program pendidikan. Selain itu, bimbingan karir dengan pendekatan perkembangan karir ini didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan siswa tunarungu dalam karir.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, model bimbingan pengembangan karir ini merupakan salah satu tujuan dalam mengembangkan karir siswa tunarungu untuk membentuk pengembangan karir yang dapat terbangunnya kekuatan kebutuhan, kesadaran diri siswa tunarungu, kesadaran diri, kesadaran pendidikan, kesadaran karir, kesadaran ekonomi, minat dan isu-isu di lingkungan sekitar. Maka dari itu, pendekatan perkembangan karir ini akan lebih mudah memenuhi kebutuhan siswa tunarungu dalam perkembangan karir. Untuk mencapai itu semua, pelaksanaan bimbingan karir di SLB-B dalam mengembangkan karir siswa tunarungu ini masih perlu diteliti melalui proses bantuan dari konselor yang khusus menangani siswa tunarungu (konseli) secara kesinambungan. Hal ini dilakukan agar dapat membantu siswa tunarungu dalam pemenuhan kebutuhan, pembuatan perencanaan dan pengambilan keputusan yang tepat dalam membangun kehidupan pada masa yang akan datang.

Adapun prinsip-prinsip utama dalam upaya proses pengambilan keputusan dan pemeliharaan suatu karir individu membutuhkan perkembangan. Maka dari itu, perkembangan karir merupakan dasar batas kemampuan individu untuk melakukan perencanaan, karena perencanaan karir seorang merupakan implementasi dari tahap perkembangan karir.

Model bimbingan pengembangan karir ini dapat dilihat dari keseluruhan perkembangan karir, antara lain: 1) pengembangan karir siswa tunarungu yang memiliki kebutuhan dan kesadaran diri potensi akan karir; 2) pengembangan karir siswa tunarungu yang mempunyai persepsi realistis tentang dunia kerja; dan 3) pengembangan karir siswa tunarungu yang dapat menghubungkan dengan dunia kerja.

Berdasarkan ketiga aspek perkembangan karir di atas, maka dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan model bimbingan perkembangan karir yang merupakan dasar bagi upaya pelaksanaan pengembangan karir, pemenuhan kebutuhan siswa tunarungu, penentuan pengembangan karir siswa tunarungu, dan pengevaluasian dalam keefektifan operasional model. Oleh karena itu, penerapan model ini sangat penting untuk memberikan alternatif permasalahan bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu di SLB-B Bandung.

Berdasarkan pengamatan awal dalam pelaksanaan bimbingan pengembangan karir di SLB-B diperoleh gambaran, antara lain: (1) lulusan SLB-B tidak memiliki arah karir yang jelas, mereka dibiarkan terjun dan bersaing dalam kerasnya kehidupan sosial. Padahal beberapa jenis dan lapangan pekerjaan sebenarnya terbuka bagi mereka, contohnya : pekerjaan atau perusahaan yang memberikan peluang kerja seperti PT Maspion, PT INTI, dan Mc Donat; (2) siswa tunarungu secara teoretis sangat potensial untuk dikembangkan dalam berbagai keterampilan, terutama dalam hal keterampilan vokasional, karena dalam hal-hal lain siswa tunarungu tidak berbeda dengan

siswa-siswa pada umumnya, atau secara fisik mereka tidak menunjukkan sesuatu kekurangan; (3) permasalahan lainnya yang dihadapi oleh SLB-B sekarang ini dilapangan adalah belum tersedianya konselor yang khusus untuk menangani siswa tunarungu serta program bimbingan pengembangan karir yang belum sistematis. Hal-hal tersebutlah yang dapat menyebabkan terjadinya tenaga konselor yang berpendidikan formal dalam bidang itu belum ada, karena belum adanya konselor husus dalam bimbingan pengembangan karir yang dilaksanakan oleh seorang guru secara non formal (di luar jam sekolah). Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya pelaksanaan bimbingan pengembangan karir bagi siswa tunarungu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan karir dan kebutuhan lapangan kerja (kebutuhan pasar) bagi mereka yang ditangani oleh pembimbing khusus; dan (4) dalam pelaksanaan bimbingan perkembangan karir perlu adanya kerjasama dengan departemen-departemen terkait seperti: Kementrian Perindustrian, Kementrian Tenaga Kerja serta Kementrian lainnya. Hal ini dilakukan untuk memantapkan keterampilan yang diberikan pihak sekolah sehingga lebih profesional. Masalahnya adalah model bimbingan pengembangan karir yang harus dikuasai dan disiapkan sejak dini itu tampaknya belum dikelola secara serius.

Fenomena yang muncul dari lulusan SLB-B Bandung adalah terdapat banyak siswa tunarungu yang kehilangan arah untuk bekerja, karena tidak diarahkan/disalurkan oleh lembaga tersebut, tidak ada pembimbing khusus dan tanpa rencana yang jelas sehingga ujung-ujungnya hanya membebani orang tua. Oleh karena itu, implementasi dan pengembangan model bimbingan

pengembangan karir untuk siswa tunarungu di SLB-B Bandung itu dapat membantu mengembangkan kebutuhan dan perkembangan karir mereka. Model bimbingan perkembangan karir ini merupakan model yang tepat untuk siswa tunarungu, karena salah satu tujuannya adalah menjadikan mereka dapat memenuhi kebutuhan dan menyadari potensi diri mereka terhadap karir, mempunyai persepsi yang realistis tentang dunia kerja, serta dapat menghubungkan mereka dengan dunia kerja.

B. Rumusan Masalah

Keberadaan pelaksanaan bimbingan pengembangan karir sebagai bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan, dimaksudkan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan, yaitu mengantarkan siswa mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, model bimbingan pengembangan karir tidak terlepas dari keseluruhan rangkaian program pendidikan. Model bimbingan pengembangan karir harus mampu mendukung dan mampu berperan penuh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Model bimbingan pengembangan karir berdasarkan pendekatan perkembangan karir merupakan bimbingan yang dirancang dengan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhannya dan pengembangan karir, antara lain: kebutuhan, kesadaran diri akan potensi karir, mempunyai persepsi yang realistis tentang dunia kerja, serta dapat menghubungkan siswa tunarungu dengan dunia kerja.

Model bimbingan perkembangan karir dalam penelitian ini berdasarkan pendekatan bimbingan pengembangan karir melalui proses bantuan dari

konselor pada siswa tunarungu (konseli) dilihat dari kebutuhan dan perkembangan karirnya secara kesinambungan, agar dapat membantu membuat perencanaan dan keputusan yang tepat guna membangun kehidupan mereka pada masa yang akan datang.

Fenomena tersebut dapat dimaknai sebagai petunjuk yang mengandung implikasi bahwa model bimbingan pengembangan karir ini hendaknya disusun berdasarkan keseluruhan perkembangan karir, penelitian model bimbingan pengembangan karir yang diberikan kepada siswa tunarungu yang mempunyai kekurangan/hambatan pendengaran. Hal ini dapat dilaksanakan kepada siswa secara menyeluruh melalui tiga aspek perkembangan karir, yaitu: pertama, memiliki kebutuhan, kesadaran potensi diri akan karir; kedua, siswa tunarungu mempunyai persepsi yang realistis tentang dunia kerja; dan ketiga, siswa tunarungu dapat menghubungkan diri dengan dunia kerja.

Berdasarkan pada model bimbingan pengembangan karir yang dirumuskan sebagai dasar dalam perkembangan karir siswa tunarungu dilihat dari kebutuhan dan perkembangan karir, maka model ini disusun dengan melibatkan semua komponen, yakni tenaga pendidik, orang tua dan lembaga terkait. Model bimbingan pengembangan karir di SLB-B Bandung harus menjadi bagian yang integral dari program sekolah dan model bimbingan pengembangan karir yang dirancang untuk melayani semua siswa tunarungu dan gembangkan karir masa depan mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah data objektif dalam pelaksanaan bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu di SLB-B?
2. Bagaimanakah rumusan model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu di SLB-B?
3. Bagaimanakah efektifitas model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu di SLB-B ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan demikian, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model bimbingan pengembangan karir dalam membantu siswa tunarungu mengembangkan karir yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan karir mereka pada masa yang akan datang. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh data secara objektif pelaksanaan bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu di SLB-B.
2. Mendapatkan model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu di SLB-B.
3. Mengetahui efektivitas model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu di SLB-B.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan rujukan atau pola bagi konselor/guru sebagai petugas/pelaksanaan di lapangan yang terorganisir dan sistematis dalam menangani bimbingan perkembangan karir, sehingga dapat menunjang siswa tunarungu dalam memenuhi kebutuhan dan

perkembangan karir, mempunyai kesadaran diri, pengetahuan, keterampilan dan mempersiapkan diri mereka memasuki dunia kerja yang mandiri.

Implementasi model bimbingan perkembangan karir ini dapat menunjang siswa tunarungu dalam memenuhi kebutuhan, kesadaran diri potensi akan karir, mempunyai persepsi yang realistis tentang dunia kerja, dapat menghubungkan diri mereka dengan dunia kerja.

Manfaat penelitian ini secara praktis sebagai bahan masukan bagi SLB-B, orang tua dan perusahaan-perusahaan untuk memahami kebutuhan-kebutuhan karir siswa tunarungu, sehingga mampu menciptakan iklim yang kondusif terhadap optimalisasi pencapaian tugas-tugas perkembangan karir bagi mereka.

Sementara, manfaat secara teoritis sebagai upaya pengkajian konseptual tentang model bimbingan perkembangan karir untuk siswa tunarungu yang diharapkan bermanfaat untuk SLB-B dalam rangka pelaksanaan bimbingan perkembangan karir siswa yang ditangani secara sungguh-sungguh tanpa adanya anggapan bahwa mereka tidak mempunyai potensi untuk berkarir karena keterhambatan dalam pendengaran. Selain itu, adanya perhatian dari lembaga bahwa siswa tunarungu juga mempunyai keinginan, kebutuhan, dan potensi yang sama agar dapat mengenyam karir secara mandiri.

E. Asumsi Penelitian

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan asumsi dasar yang merupakan titik tolak pemikiran dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Faktor keberhasilan model bimbingan pengembangan karir salah satunya ditentukan oleh pelaksanaan bimbingan pengembangan karir yang sistematis dan mengacu pada tuntutan kebutuhan siswa tunarungu dan perkembangan karir.
2. Siswa tunarungu memiliki kemampuan dalam perencanaan karir pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan, mempunyai kesadaran diri, kesadaran pendidikan, kesadaran karir, kesadaran ekonomi, pembuatan keputusan, kompetensi-kompetensi awal, keterampilan kecakapan bekerja, dan sikap apresiasi.
3. Perkembangan siswa tunarungu merupakan proses seumur hidup yang terjadi berdasarkan hukum perkembangan manusia yang bersifat kontinum dan intervensi kepada perkembangan siswa tunarungu dalam bentuk bimbingan pengembangan karir yang efektif. Hal ini tampak apabila diperhatikan elemen-elemen tahapan dan aspek kontinum yang dominan dalam perkembangan karir siswa tunarungu. Dan aspek dominan itu merupakan elemen yang perlu dikembangkan pada saat yang tepat dalam proses perkembangan karir secara keseluruhan. Elemen-elemen perkembangan karir tersebut dapat dijelaskan oleh Kartadinata. (1988: 238) yang menyebutkan kedelapan unsur elemen-elemen perkembangan karir, ialah sebagai berikut: kesadaran diri (*self awareness*), kesadaran pendidikan (*educational awareness*), kesadaran karir (*career awareness*), kesadaran ekonomi (*economic awareness*), pembuatan keputusan (*decision making*), kompetensi-kompetensi awal (*beginning competencies*), keterampilan

kecakapan bekerja (*employability skills*), sikap dan apresiasi (*attitudes and appreciations*).

4. Kebutuhan, permasalahan siswa tunarungu (karakteristik, minat, bakat), dan perkembangan karir mereka, antara lain: kesadaran diri, kesadaran pendidikan, kesadaran karir, kesadaran ekonomi, pembuatan keputusan, kompetensi-kompetensi awal, keterampilan kecakapan bekerja, dan sikap apresiasi siswa tunarungu merupakan aspek penting yang perlu dipahami secara mendalam oleh konselor dalam upaya menyusun model bimbingan perkembangan karir. Super menyebutkan bahwa perkembangan karir dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berada dalam diri individu (*internal*) seperti kecerdasan, bakat khusus, minat dan yang ada diluar individu (*eksternal*) yaitu aspek-aspek lingkungan sosial-ekonomi seperti lingkungan masyarakat, sekolah dan keadaan ekonomi.
5. Penyusunan model bimbingan perkembangan karir mengacu kepada keseluruhan perkembangan karir, antara lain: 1) siswa tunarungu memenuhi kebutuhan, kesadaran diri akan potensi karir; 2) siswa tunarungu mempunyai persepsi yang realistis tentang dunia kerja; dan 3) siswa tunarungu dapat menghubungkan diri mereka dengan dunia kerja.

F. Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model bimbingan pengembangan karir terhadap siswa tunarungu di SLB-B. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan

(*Research and Development*). Sugiono (2012: 407) menyatakan, bahwa metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dan pengembangan di atas, dilakukan secara operasional dibagi dalam 4 tahap yang saling berkaitan, yaitu: (1) Studi Pendahuluan (2) Perencanaan, (3) Pengembangan Model, dan (4) Evaluasi.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan siswa di SLBN B pada jenjang SMPLB /SMALB yang ada di Kota Bandung. SLB-B Negeri Cicendo Bandung, SLB-B Silih Asih (Ujung Berung), SLB-B Tut Wuri (Cijerah), SLB-B Suka Pura (Kiaracandong), dan SLB-B Budaya Bangsa (Kopo). Pemilihan lokasi penelitian SLB-B Bandung tersebut didasarkan atas kelayakan sekolah dilihat dari sistem pengelolaan sekolah, sarana, jumlah siswa, staf akademik serta sekolah yang bertatus akreditasi A dan B. Sampel Responden (subjek) dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu yang aktif di SLB-B Bandung pada jenjang SMPLB/SMALB yang ada di SLB-B Negeri Cicendo Bandung, SLB-B Silih Asih (Ujung Berung), SLB-B TutWuri (Cijerah), SLB-B SukaPura (Kiaracandong), dan SLB-B Budaya Bangsa (Kopo).